

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA, INTERAKSI TEMAN
SEBAYA DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
HASIL BELAJAR IPA
PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI SE-KECAMATAN MENGWI**

N.L.M.D.Ernawati¹, I W. Sadia², I.B. Putu Arnyana³
¹²³Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: diah.ernawati@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.sadia@pasca.undiksha.ac.id,
putu.arnyana@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA serta pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi dengan jumlah sampel 366 siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis regresi dan analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan hasil analisis, pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,325 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Kecerdasan emosional memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,492. Sedangkan interaksi teman sebaya memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 0,836 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, kecerdasan emosional, hasil belajar IPA

Abstract

This study aims to determine the effect of direct and indirect parents' parenting and peer interaction through emotional intelligence to science learning outcomes as well as the direct influence of emotional intelligence on science learning outcomes in Junior High School eighth grade students in Mengwi. This research is *ex-post facto*. The samples were all students at Junior High School eighth grade Mengwi with a sample of 366 students. Data were analyzed with regression analysis and path analysis (*path analysis*). Based on the analysis, the pattern of care parents provide significant direct effect of 0.325 and there is no indirect effect through emotional intelligence on learning outcomes. Emotional intelligence is a significant direct effect of 0.492. While peer interaction provide significant direct effect of 0.836 and there is no indirect effect through emotional intelligence to science learning outcomes in Junior High School eighth grade students in Mengwi.

Keywords : Patterns of parenting, peer interaction, emotional intelligence, learning outcomes IPA.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pembangunan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi dalam era globalisasi. Salah satu cara peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan. Setiap tahun Indonesia semakin menaikkan standar kelulusan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, mulai dari nilai standar 4,0 tahun 2003 sampai dengan 5,5 tahun 2013.

Segala daya dan upaya telah dan sedang digerakkan agar tuntutan pemerintah pusat sejalan dengan hasil yang diperoleh di lapangan. Namun upaya pemerintah seolah berujung sia-sia, kualitas anak didik tidak menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan, semangat anak dalam belajar merosot dibanding tahun-tahun sebelumnya, nilai standar semakin dinaikan tetapi nilai moral semakin menurun. Hasil belajar diduga dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalyono (2009:55-60) menyebutkan bahwa yang mempengaruhi sukses belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam penelitian ini difokuskan kajian mengenai faktor internal yaitu kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), dan faktor eksternal yaitu lingkungan yang difokuskan pada pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya. Faktor internal yang disebutkan di atas yaitu kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002 : 512). Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur

suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Sangat di sayangkan, yang terjadi di sekolah banyak siswa yang tidak mencerminkan kecakapan EI dan ini biasanya akan mengganggu proses pembelajaran. Rendahnya kecerdasan emosional siswa ini ditandai dengan banyaknya pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa. Menurut Goleman (2004) anak yang mengalami kemerosotan emosi akan menunjukkan masalah seperti menarik diri dari pergaulan, cemas dan depresi, bermasalah dalam perhatian dan berfikir, nakal serta agresif. Apabila anak didik memperlihatkan gejala tersebut, itu artinya anak tersebut mengalami kemerosotan emosi atau rendahnya kecerdasan emosional anak. Lebih jauh lagi siswa akan terlihat nakal, dan melakukan banyaknya pelanggaran disiplin sekolah.

Keberhasilan dalam belajar tidak hanya cukup dengan IQ yang tinggi, nilai yang baik, tetapi juga harus dibarengi dengan perubahan tingkah laku yang baik. Disinilah peran penting kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan keluarga terutama orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2004) "kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga dan pengalaman".

Keluarga sebagai salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar dan merupakan awal dari pendidikan anak selanjutnya. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku anak, melainkan juga berpengaruh pada prestasi belajar anak itu sendiri. Untuk itu orang tua hendaknya dapat membangkitkan kemauan belajar anak dengan menerapkan pola asuh yang dapat

mendorong anak demi keberhasilan dalam belajar.

Fenomena yang sering terjadi di masyarakat kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak adalah manusia yang masih belum tahu apa-apa dan mereka harus memenuhi kehendak orang tua, dalam arti anak harus menjadi seperti yang diharapkan kedua orang tuanya karena orang tua yang berkuasa di dalam rumah dan orang tua berhak menetapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga dalam rumah itu.

Di samping faktor keluarga masih ada faktor lain yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal lain yang tidak kalah penting dalam kaitannya dengan hasil belajar adalah faktor lingkungan. Hasil investigasi Barker (dalam Santrock, 2002: 347) menemukan bahwa anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya 10% dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20 % pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40 % antara usia 7 dan 11 tahun.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Dalam mencari jati diri remaja cenderung mencari tokoh identifikasi melalui lingkungan sosialnya terutama teman yang memiliki umur yang sebaya atau teman sebaya. Bagi remaja sekolah tingkat pertama motivasi afiliasi, untuk diterima sebagai teman sebaya dalam belajar sangat menonjol. Sedangkan menurut prinsip motivasi dari teori behavioristik menyatakan seorang siswa yang duduk di sekolah tingkat pertama lebih termotivasi dalam belajar kalau penguatan berasal dari teman sebaya daripada guru sendiri (Prayitno, 1989:54).

Kenyataan di lapangan, sebagian siswa berusaha menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembedaan atau penerimaan dari teman-teman kelompoknya, yang dapat memberikan status kepadanya bahkan yang lebih memprihatinkan, untuk dapat diterima dalam suatu kelompok para remaja mau melakukan perbuatan negatif demi sebuah gengsi pengakuan kelompok seperti mabuk-mabukan, terjerumus narkoba dll.

Berdasarkan asumsi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Mengwi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi, (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi, (3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi, (4) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi, (5) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Penelitian dengan rancangan *ex post facto* sering disebut dengan *after the fact* artinya penelitian ini dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Penelitian ini menggunakan model statistik analisis jalur (*Path Analysis*). Pada diagram jalur penelitian ini menggunakan tiga variabel eksogen yaitu variabel pola asuh orang tua (X_1), interaksi teman sebaya (X_2) dan kecerdasan emosional (X_3) serta satu variabel endogen yaitu hasil belajar (Y).

Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi sebanyak 1694 siswa. Sampel penelitian ini adalah 366 siswa. Variabel penelitian tiga variabel bebas yaitu variabel pola asuh orang tua (X_1), variabel interaksi teman sebaya (X_2), dan variabel kecerdasan emosional (X_3). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel hasil belajar (Y).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Pernyataan – pernyataan dalam kuisioner dijabarkan dari indikator – indikator yang dikembangkan dari variabel penelitian, meliputi: (1) Kuisioner pola asuh orang tua diukur dari aspek –aspek disiplin, control, hukuman, dan sikap orang tua, (2) Kuisioner interaksi teman sebaya diukur dri aspek Inklusi (keikutsertaan dan keterlibatan), kontrol dan afeksi, (3). Kuisioner kecerdasan emosional diukur dari aspek mengenali

emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan kerjasama dan (4) Instrumen tes hasil belajar dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan materi pelajaran IPA yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) Analisis Deskriptif pada Data Kuisiener Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional. (2) Analisis Data Tes Hasil Belajar IPA. Semua analisis data yang dilakukan secara deskriptif menggunakan bantuan program *Microsoft Excel for Windows 2007*. Uji prasayarat analisis meliputi uji normalitas data, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi dilakukan dengan bantuan computer melalui program *SPSS-PC 17.0 for Windows*.

Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga digunakan teknik analisis regresi sederhana yaitu (a) Menentukan persamaan regresi yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat, (2) Menguji signifikansi regresi dengan menggunakan

Tabel 1 Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1), Interaksi Teman Sebaya (X_2), Kecerdasan Emosional (X_3), dan Tes Hasil Belajar (Y).

Variabel Statistik	Pola Asuh Orang Tua (X_1)	Interaksi Teman Sebaya (X_2)	Kecerdasan Emosional (X_3)	Hasil Belajar IPA (Y)
Mean	120.85	76.90	144.49	71.49
Median	121.00	77.00	145.00	73.00
Modus	140.00	77.00	145.00	73.00
Maks	151.00	99.00	195.00	81.00
Min	85.00	48.00	110.00	42.00
Range	66.00	51.00	85.00	59.00
Varian	195.60	151.12	357.74	57.62
SD	13.99	12.29	18.91	8.26
Mean Ideal	135.00	63.00	120.00	51.50
SD Ideal	30.00	14.00	26.67	10.17

Berdasarkan perhitungan, skor rata-rata (mean) pola asuh sebesar 120,85 (cukup), skor rata-rata (mean) interaksi dengan teman sebaya sebesar 76,90 (baik), skor rata-rata (mean) kecerdasan

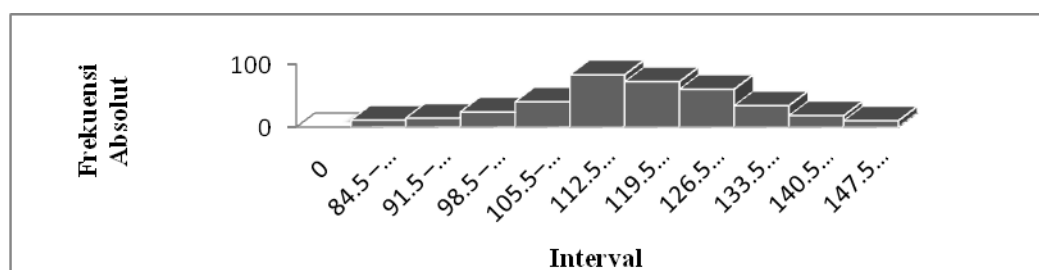
uji F. Kaidah keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 1 : (n-2)$: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($p < 0,05$) maka garis regresi tersebut signifikan. Sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($P > 0,05$) maka garis regresi tidak signifikan, (3) Untuk mencari kontribusi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis korelasi. Perhitungan analisis menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows*. Pengujian hipotesis keempat dan kelima dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*). Untuk mengetahui hubungan secara tidak langsung digunakan bantuan program *SPSS Amoz v 18.00* atau secara manual dengan Program *MathLab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai mean, median, modus, standar deviasi, varians, skor minimum dan maksimum dari variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1), Interaksi Teman Sebaya (X_2), Kecerdasan Emosional (X_3), dan Tes Hasil Belajar (Y) disajikan pada Tabel 1.

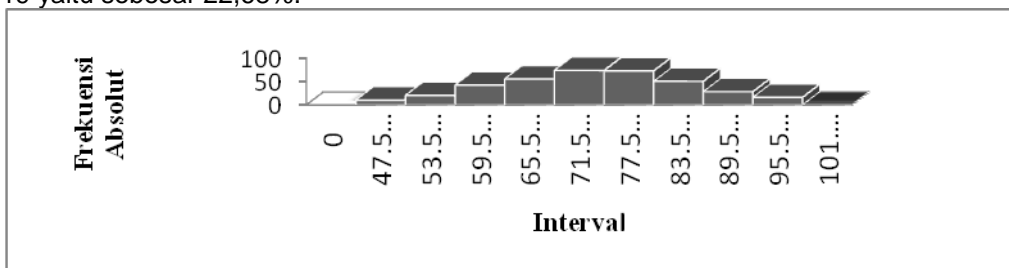
emosional sebesar 144,49 (baik), skor rata-rata (mean) kecerdasan emosi sebesar 71,49 (baik). Distribusi frekuensi variabel pola asuh orang tua dapat digambarkan seperti pada Gambar 2



Gambar 2 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Diagram batang pada Gambar 2 di atas menjelaskan bahwa pengelompokkan frekuensi paling banyak untuk variabel pola asuh orang tua (X_1) terletak pada interval ke 5 yaitu interval 113-119 yaitu sebesar 22,68%.

Distribusi frekuensi variabel interaksi teman sebaya digambarkan seperti seperti pada Gambar 3

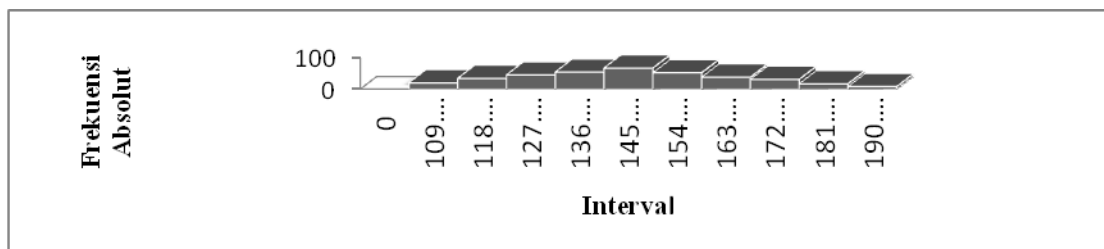


Gambar 3 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Teman Sebaya

Diagram batang pada Gambar 3 di atas menjelaskan bahwa pengelompokkan frekuensi paling banyak untuk variabel interaksi teman sebaya (X_2)

terletak pada interval ke 5 yaitu interval 72-77 sebesar 19,95%.

Distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional dapat digambarkan seperti seperti pada Gambar 4

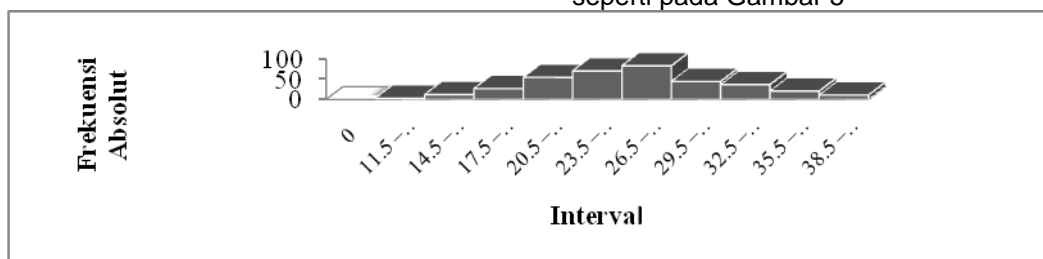


Gambar 4 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

Diagram batang pada Gambar 4 di atas menjelaskan bahwa pengelompokkan frekuensi paling banyak untuk variabel kecerdasan emosional (X_3)

terletak pada interval ke 5 yaitu interval 146-154 sebesar 18,31%.

Distribusi frekuensi variabel hasil belajar IPA dapat digambarkan seperti seperti pada Gambar 5



Gambar 5 Diagram Batang Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPA

Diagram batang pada Gambar 5 di atas menjelaskan bahwa pengelompokkan frekuensi paling banyak untuk variabel hasil belajar IPA (X_4) terletak pada interval ke 6 interval 27-29 yaitu sebesar 22,95%.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis pertama diperoleh persamaan regresi sederhana $Y = 15,711 + 0,131 X_1$.

Hasil analisis statistik uji $F = 50,821$ ($p < 0,05$). Sehingga persamaan regresi $\hat{Y} = 15,711 + 0,131 X_1$ signifikan. Hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan: "Terdapat pengaruh langsung antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi" **diterima**. Berdasarkan analisis jalur besarnya pengaruh langsung dari pola

asuh orang tua dengan hasil belajar IPA adalah sebesar 0,325 dengan taraf signifikansi 0,05 ($\rho_{X_1Y} > \alpha$) berarti pola asuh orang tua memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Hasil analisis uji hipotesis kedua diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 3,309 + 0,367 X_2$. Hasil analisis statistik uji F = 1,057 ($\rho < 0,05$). Sehingga persamaan regresi $\hat{Y} = 15,711 + 0,131 X_1$ signifikan. Hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan: "Terdapat pengaruh langsung antara interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi" **diterima**. Berdasarkan analisis jalur besarnya pengaruh langsung dari interaksi teman sebaya dengan hasil belajar IPA adalah sebesar 0,836 dengan taraf signifikansi 0,05 ($\rho_{X_2Y} > \alpha$) berarti interaksi teman sebaya memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Hasil analisis uji hipotesis ketiga diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = -0,993 + 0,225 X_3$. Hasil analisis statistik uji F = 690,537 ($\rho < 0,05$). Sehingga persamaan regresi $\hat{Y} = 15,711 + 0,131 X_1$ signifikan. Sehingga hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan: "Terdapat pengaruh langsung antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi" **diterima**. Berdasarkan analisis jalur besarnya pengaruh langsung dari kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA adalah sebesar 0,492 dengan taraf signifikansi 0,05 ($\rho_{X_3Y} > \alpha$) berarti kecerdasan emosional memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis keempat diperoleh pengaruh langsung X_1 terhadap $Y = 0,325$, pada perhitungan sebelumnya diperoleh koefisien korelasi X_1 terhadap Y (r_{X_1Y}) = 0,350. Dengan demikian diperoleh

pengaruh tidak langsung X_1 terhadap $Y = 0,350 - 0,325 = 0,025$ ($\rho_{X_1X_3Y} < \alpha$). Sehingga hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan: "Terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi" **ditolak**", dan H_o yang menyatakan Tidak terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi" **diterima**".

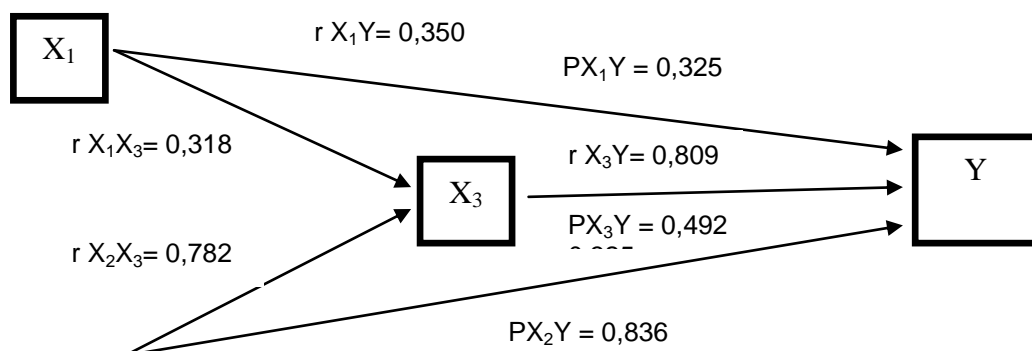
Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis kelima diperoleh pengaruh langsung X_2 terhadap $Y = 0,836$, pada perhitungan sebelumnya diperoleh koefisien korelasi X_2 terhadap Y (r_{X_2Y}) = 0,862. Dengan demikian diperoleh pengaruh tidak langsung X_2 terhadap $0,862 - 0,836 = 0,026$ ($\rho_{X_2X_3Y} < \alpha$). Sehingga hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan: "Terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi" **ditolak**", dan H_o yang menyatakan Tidak terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi" **diterima**".

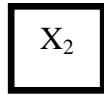
Berdasarkan perhitungan *MathLab* dapat ditunjukkan besarnya pengaruh total dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya pengaruh total dapat ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Pengaruh Total

Hipotesis	Pengaruh Total
$X_1 * Y$	0,325
$X_2 * Y$	0,836
$X_3 * Y$	0,492
$X_1 * X_3 * Y$	0,025
$X_2 * X_3 * Y$	0,026

Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat dibuat diagram jalur pada penelitian ini seperti pada Gambar 6.





$$r_{X_2Y} = 0,862$$

Gambar 6 Diagram Jalur Penelitian

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 15,711 + 0,131 X_1$ dengan pengaruh langsung sebesar 0,325. Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi anak tentang pola pendekatan orang tua dalam melaksanakan pendidikan bagi anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga. Pola yang dimaksud adalah pola asuh otoriter, permisif atau asertif-demokratis yang nantinya akan menghasilkan pribadi – pribadi tertentu. Mereka akan memberikan reaksi berupa penilaian, pandangan terhadap pola asuh orang tuanya. Hal ini dapat dipahami karena lingkungan keluarga merupakan media pertama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik disekolah maupun dimasyarakat (Setiawan dkk, 2002).

Paparan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi. Ini menunjukkan bahwa pola asuh tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori dari Baumrind yang mengemukakan bahwa anak dengan pola asuh otoriter dan permisif tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya.

Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan mengembangkan anak dengan sikap pasif, penakut, sulit berkonsentrasi, gugup, suka membangkang sedangkan anak yang hidup di keluarga dengan pola asuh yang permisif akan membawa anak memiliki pribadi yang tidak aktif, kurang inisiatif, frustrasi, cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan anak dengan psikis yang seperti itu jelas akan menghambat proses belajar anak di sekolah dalam hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru sehingga hasil belajar yang diperoleh pun tidak baik. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh asertif-demokratis menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman,

mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain, sehingga karakter ini akan membawa mereka pada kemampuan memahami dan menguasai materi pelajaran yang berdampak positif terhadap hasil belajar IPA.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil benang merahnya bahwa pola asuh memiliki hubungan yang erat terhadap hasil belajar di sekolah. Seperti dalam pendapat Muhibbin (2003:144) "prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: faktor internal dan eksternal". Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Semakin baik pola asuh orang tua maka hasil belajar IPA akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh di mana diperlihatkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung dan positif terhadap hasil belajar IPA.

Hasil analisis pengaruh langsung interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPA menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPA melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 3,309 + 0,367 X_2$, dengan pengaruh langsung sebesar 0,836.

Dilihat dari hasil analisis, interaksi teman sebaya memberikan pengaruh terbesar dibandingkan variabel pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional, hal ini dikarenakan pada usia siswa Sekolah Menengah Pertama, 40% dari waktu siang mereka digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Barker dalam Santrock, 2002:347). Secara teoritis kelompok teman sebaya, merupakan sarana bagi remaja untuk saling berinteraksi. Setiap kelompok teman sebaya, memiliki peraturan-peraturan sendiri, mempunyai harapan-harapan sendiri bagi para anggotanya. Menurut Ali (2004:99) Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja.

Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bagi remaja sekolah tingkat pertama motivasi afiliasi, untuk diterima sebagai teman sebaya dalam belajar sangat menonjol. Untuk itu guru diharapkan mampu memanfaatkan kelompok untuk memotivasi siswa dalam belajar (Golburg dalam Prayitno

1989:75). Dengan adanya motivasi, akan memberi arah pada tingkah laku remaja. Siswa mampu menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, mengembangkan hubungan sosialnya, memperoleh penghargaan (penerimaan) dari lingkungan sosialnya serta meningkatkan rasa mampu, karena siswa termotivasi untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya.

Dengan melakukan interaksi sosial yang baik seorang siswa akan terdorong memiliki jiwa kerja sama yang baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Jiwa kerja sama yang baik tersebut dapat disalurkan dalam bekerja sama dalam hal mengatasi kesulitan belajar. Dengan melaksanakan interaksi sosial, maka jika dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan kurang akan meminta kepada teman temannya yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam pelajaran sehingga manfaat yang diperoleh dengan memiliki interaksi sosial akan dapat diambil segi positifnya.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA melalui persamaan regresi $\hat{Y} = - 0,993 + 0,225 X_3$ dengan pengaruh langsung sebesar 0,492. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Secara teoritis dan konseptual emosi telah di jelaskan secara gamblang oleh Sawaf dan Cooper (2002) terutama bagaimana seseorang mengelola emosinya ketika yang bersangkutan sedang mengalami ketegangan. Ketika ketegangan muncul kadang orang tidak menyadari bahwa di sana ada suatu energi yang hilang karena terjebak dalam suasana hati yang tidak menyenangkan sehingga kehilangan semangat dan keuletan. Perasaan waspada juga hilang secara otomatis mempengaruhi kemampuan untuk memperhatikan apapun atau siapa pun secara teliti dan sungguh-sungguh. Ini menyebabkan turunnya kecerdasan emosional dan mengganggu hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa untuk mencari manfaat dan potensi mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari. Emosi berlaku sebagai sumber energi, *autentisitas* dan semangat manusia yang paling kuat, yang bisa memberikan sumber kebijakan intuitif bagi siswa. Secara realita, perasaan memberi kita informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Umpan balik inilah, dari hati, bukan hanya pikiran di kepala saja, yang menyalakan kreativitas, membuat jujur terhadap diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan, pada diri kita dan orang lain serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Dengan semakin baiknya kecerdasan emosional maka hasil belajar IPA akan semakin meningkat.

Hasil analisis mengenai pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA menunjukkan pengaruh langsung X_1 terhadap $Y = 0,325$, pada perhitungan sebelumnya diperoleh koefisien korelasi X_1 terhadap Y (r_{XY}) = 0,350. Dengan demikian diperoleh pengaruh tidak langsung X_1 terhadap $Y = 0,350 - 0,325 = 0,025$. Sehingga tidak terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua melalui perantara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi. Secara teori, Anonim (2010), menyatakan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak di dalam kehidupannya sehari-hari. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh sikap atau pola asuh orang tua, Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Peranan orang tua sangat besar dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (Berkowitz, 2003).

Pola asuh yang keliru menjadikan anak bermasalah, sehingga orang tua perlu membangun kedekatan terhadap anak

dengan cara melakukan komunikasi yang dialogis. Komunikasi secara emosional berfungsi sebagai sebuah sarana bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak akan menghambat perkembangan kepribadian dan kecerdasan emosional (Jalaludin, 2003).

Hubungan antara anak dan keluarga yang tidak terjalin dengan baik, tidak mendapatkan pemeliharaan secara layak (kasih sayang, penerimaan, penghargaan) mengakibatkan emosi yang tidak stabil dan terjadinya kegoncangan jiwa pada anak. Mereka tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi sehingga membawa anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti; sulit berkonsentrasi manakala mendapat pelajaran, suka membolos, suka membuat gaduh di kelas, tawuran dan sebagainya.

Pengasuhan dari keluarga memberikan peranan dalam pendewasaan setiap orang. Dengan pengasuhan keluarga yang baik maka seorang anak mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga dia bisa memotivasi dirinya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian anak mampu mengenali kekurangan dan kelebihan dalam dirinya sehingga dia mampu mengelola kemampuan intelektual dan emosionalnya dengan seimbang. Keseimbangan intelektual dan emosional anak ini dapat mengantarkan anak untuk mendapat prestasi belajar yang baik. Pola asuh orang tua akan membentuk karakter, kepribadian dan kecerdasan emosional seorang anak sehingga anak memiliki suatu kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak akan lebih bersifat "open ended" terhadap lingkungan termasuk dengan lingkungan sekolah sehingga lebih mudah berinteraksi dalam proses belajar mengajar dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak di sekolah.

Pada penelitian ini di peroleh temuan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua terhadap hasil belajar melalui kecerdasan emosional, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pola asuh yang telah memiliki pengaruh secara langsung yang cukup besar terhadap hasil belajar, sehingga kecerdasan emosional tidak terlalu mempengaruhi hasil belajar dengan kata lain pola asuh orang tua

memberikan pengaruh hanya secara langsung terhadap hasil belajar tanpa melalui perantara kecerdasan emosional. Dan, terdapat banyak faktor lain selain kecedasan emosional yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap hasil belajar yang tidak teruji dalam penelitian ini.

Analisis pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA menunjukkan pengaruh langsung X_2 terhadap $Y = 0,836$. Pada perhitungan sebelumnya diperoleh koefisien korelasi X_2 terhadap $Y (r_{X_2Y}) = 0,862$. Dengan demikian diperoleh pengaruh tidak langsung X_2 terhadap $Y = 0,862 - 0,836 = 0,026$. Sehingga tidak terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui perantara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Salovey dan Sluyter (1997) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal dan individual juga mempengaruhi kecerdasan emosi. Keduanya berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga emosi meningkat bila individu yang ingin mencapai suatu tujuan berinteraksi dengan lingkungan dan individu lainnya. Biasanya emosi positif meningkat bila individu mencapai tujuannya dan emosi negatif meningkat bila individu kesulitan dalam mencapai tujuannya.

Hal ini dapat dipahami karena dalam kelompok sebaya anak mempelajari berbagai karakter teman sebayanya. Memahami karakter teman dan mampu menerima perbedaan prinsip melatih seorang anak untuk mengelola emosinya agar mereka mampu tetap berada dalam lingkungan teman sebaya mereka. Kelompok sebaya juga masing-masing individu mempelajari peranan sosial yang baru. Anak yang biasa di didik dengan pola otoriter dapat mengenal kehidupan demokratis dalam kelompok sebaya. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak berperanan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, dan sebagainya. Sehingga didalam kelompok sebaya anak mempunyai kesempatan melakukan bermacam-macam kelompok sosial.

Akibat langsung adanya penerimaan teman sebaya bagi seseorang remaja adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi/oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa senang, gembira

dan puas yang selanjutnya menghasilkan rasa percaya diri dan keberanian. Akibat langsung yang ditimbulkan bagi remaja yang diabaikan ataupun ditolak oleh kelompoknya adalah adanya frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa, yang akan membuat seorang remaja bertingkah laku agresif maupun yang bersifat pengunduran diri seperti; melamun, menyendiri, suka berdebat, suka memfitnah, atau mungkin menjadi pencuri (Mappiare,1982).

Adanya rasa dihargai dan diterima oleh teman akan membuat rasa percaya diri seorang anak lebih baik, emosi yang lebih stabil sehingga anak tersebut mampu menyelesaikan segala persoalan termasuk dalam hal pelajaran sehingga hasil belajar yang mereka dapatkan pun menjadi lebih baik.

Pada penelitian ini di peroleh temuan bahwa tidak terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar melalui kecerdasan emosional, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain interaksi teman sebaya yang telah memiliki pengaruh secara langsung yang cukup besar terhadap hasil belajar, sehingga kecerdasan emosional tidak terlalu mempengaruhi hasil belajar, dengan kata lain interaksi teman sebaya memberikan pengaruh hanya secara langsung terhadap hasil belajar tanpa melalui perantara kecerdasan emosional. Dan, terdapat banyak faktor lain selain kecedasan emosional yang mempengaruhi interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar yang tidak teruji dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) terdapat pengaruh langsung secara signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi sebesar 0,325, (2) Terdapat pengaruh langsung secara signifikan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi sebesar 0,836, (3) Terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi sebesar 0,492, (4) Tidak terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh orang tua melalui

kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi (5) Tidak terdapat pengaruh tidak langsung interaksi teman sebaya melalui kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Faktor pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional merupakan faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya nilai hasil belajar IPA siswa kelas VIII khususnya siswa SMP Negeri se-Kecamatan Mengwi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut (1) kepada para peneliti diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai hasil belajar IPA, (2) Kepada guru sebagai pendidik. Penelitian ini mendapatkan bahwa interaksi teman sebaya mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional. Kenyataan ini dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih menekankan interaksi dengan teman sebaya dibandingkan model pembelajaran satu arah guru dengan siswa, (3) Kepada para orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Orang tua hendaknya benar-benar memperhatikan pola pengasuhan yang diterapkan untuk anak-anaknya. Orang tua diharapkan memberikan perhatian dan waktu luang khusus untuk anak-anak, memperhatikan proses perkembangan anak di rumah, lingkungan dan masyarakat serta senantiasa mengkomunikasikan perkembangan anak pada guru mereka disekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. I Wayan Sadia,M.Pd, sebagai pembimbing I dan Prof. Dr. Ida Bagus Aryana, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi sehingga penulis mampu melewati berbagai kerikil dalam perjalanan studi dan penyelesaian tesis ini, beserta semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi revisi ke tiga)*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Berkowitz,A.D. 2000. *How To Tackle The Problem Of Student Drinking, The Chronicle Of Higher Education.p.B20*.
- Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf. 2000. *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dantes, N. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Daud, M. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan I(l). 1-7
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Garner, E. 1999. *Intelligence Reframed : Multiple Intelligences for the 21th Century*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman,D. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman,D. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hurlock,E.B. 1990. *Development Psychology: A Lifespan Approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin,R. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV.Remadja Karya.
- Koyan. IW. 2012. *Statistika Pendidikan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Pers.
- Mangoenprasodjo, S. 2004. *Pengasuhan Anak Di Era Internet*. Yogyakarta. Thinkfresh.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhibbin S. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman R. D. 2007. *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Prayitno. 1895. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan & Engkos. 2010. *Cara Menggunakan Dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung : Alfabeta.
- Salovey & Sluyter. 1997. *Emotional Development And Emotional Intelligence: Educational Implications*. Germany. Basic Books; Auflage:0003.
- Santrock, J.W. 2002. *Psikologi Pendidikan (Edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 2008. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill
- Saputro,S.T. 2012. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. X(1). 78-79.
- Sarwono,S.W. 1999. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono,S.W. 2012. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, C. R. 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta : PT.Prenhallindo.
- Shochib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.